

**PENDIDIKAN RAMAH LINGKUNGAN:
Perbandingan Program Adiwiyata Pada Sekolah Umum dan Madrasah**

Oleh

Fathurrahman, Kaharuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, IAI Muhammadiyah Bima

Email: fathurrahman@uinmataram.ac.id, kaharazzam@gmail.com

.....

Abstrak:

Tulisan ini merupakan studi literatur dari penelitian lapangan terhadap pelaksanaan pendidikan ramah lingkungan pada dua lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian pendidikan Nasional dan Kementerian Pendidikan Agama. Kedua lembaga ini memiliki ciri khas masing-masing dalam proses menanamkan nilai dan pengetahuan pada siswanya. Madrasah bertumpu pada nilai-nilai agama sebagai ciri khas lembaganya, dan sekolah bertumpu pada nilai-nilai keindonesiaan sebagai basis nilainya. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ramah lingkungan melalui program adiwiyata pada kedua lembaga ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang mendasar dalam penanaman nilai ramah lingkungan karena masih bertumpu pada legal teknis procedural program adiwiyata dalam menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan.

Kata Kunci : Pendidikan lingkungan, program adiwiyata, madrasah, sekolah

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini telah sampai pada tahap serius yang mengancam eksistensi planet bumi dan kehidupan para penghuninya. Perlahan tetapi pasti sistem lingkungan yang menopang kehidupan manusia mengalami kerusakannya semakin parah. Indikator kerusakan lingkungan ini setidaknya dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu pencemaran lingkungan (*environmental pollution*), dan perusakan lingkungan hidup.¹ Banjir, erosi, tanah longsor, kelangkaan air, pencemaran air dan udara, *global warming*, kerusakan biodiversitas, kepunahan spesies tumbuhan dan hewan serta ledakan hama dan penyakit flu burung, demam berdarah dan HIV hingga Covid merupakan akibat dan dampak tidak langsung karena terjadinya gangguan keseimbangan dan kerusakan lingkungan fisik maupun non fisik di permukaan bumi.

¹ Abdul Quddus, *Green Religion: Konservasi Alam Berbasis Spiritualitas Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020), hal. 65

Menurut para ahli terdapat beberapa akar masalah yang melatar belakangi timbulnya masalah-masalah lingkungan, *pertama* penggunaan teknologi dalam industry modern, *kedua*, populasi penduduk dunia yang terus berkembang yang berbanding terbalik dengan terbatasnya kebutuhan pokok manusia yang bersumber dari ekosistem alam; *ketiga* sistem ekonomi kapitalis yang memandang alam dan segala sumber daya alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas; dan *keempat* worldview atau cara pandang kelompok masyarakat yang kemudian menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungannya.²

Dari keempat masalah tersebut, kerusakan lingkungan yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional, sebenarnya berakar dari cara pandang (*worldview*), perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Manusia merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan di lingkungan permukaan bumi ini.³ Kebanyakan bencana yang terjadi, merupakan akibat ulah manusia. Selebihnya merupakan bencana yang diakibatkan oleh alam.⁴

Indonesia sebagai salahsatu negara yang kaya akan sumber daya alam juga mengalami dampak dari kerusakan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Adelaide telah menempatkan Indonesia urutan keempat dalam kategori perusakan alam setelah Brazil, Amerika Serikat, dan Cina. Penentuan ini didasarkan pada tujuh indikator yaitu penggundulan hutan, penggunaan pupuk kima, polusi air, emisis karbon, penangkapan ikan secara liar, ancaman punahnya spesies hewan, dan peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial.⁵ Dampak dari kerusakan ini sudah tentu menjadi ancaman nyata bagi generasi masa depan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia telah meletakkan berbagai upaya pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Minimal ada enam pendekatan yang pernah dilakukan yaitu: pendekatan

² Abdul Quddus, *Green Religion*,....., hal. 42-53

³ Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), 1

⁴ Fachruddin M. Mangunjaya, 'Kata Pengantar' dalam, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019). xx

⁵ skripsi adiwayata MIN Gunung kidul hal 1)

kebijakan dan perundangan, kelembagaan, politik, pengelolaan terpadu, sosial dan pendekatan pasar. Namun semua pendekatan di atas, dalam realitasnya belum mampu membendung kerusakan lingkungan setiap tahunnya.⁶ Sehingga dibutuhkan model pendekatan baru yaitu pendekatan moral dan etika. Persoalan lingkungan harus dipecahkan secara multidimensi. bukan hanya dari dimensi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya semata sesuai dengan asas pembangunan berkelanjutan, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual.⁷

Selama ini ada *mispersepsi* bahwa pemeliharaan lingkungan dan pelestariannya tidak mendapat perhatian agama. Bahkan menurut Lynn White, Toynebee dan Daisatsu Ikeda yang dikutip Abdul Quddus, agama khususnya *abrahamic religion* mempunyai peran negatif dan eksplotatif terhadap alam dengan konsep teologisnya yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam.⁸ Namun menurut Sayyed Hosein Nasr, krisis lingkungan yang terjadi justru akibat kesalahan *worldview* Barat yang meminggirkan spiritualitas agama.⁹ Yusuf Qardhawi juga menyatakan dengan gamblang *mispersepsi* tersebut. Menurutnya doktrin keilmuan Islam sesungguhnya memiliki kaitan yang erat dengan pemeliharaan lingkungan baik dalam perspektif etika dan tasawuf, tauhid dan ilmu fiqh ataupun ilmu-ilmu al-Qur'an dan Sunnah serta ushul fiqh dan maqashid syari'ah.¹⁰

Vasudha Narayan seorang sarjana Hindu menegaskan peran strategis agama sebagai basis bagi etika lingkungan yang disebutnya dengan tiga T yaitu *Text, Temple, Teacher*.¹¹ Semua agama menurut Narayan mempunyai tiga modal dasar tersebut. Dengan *Text* (kitab suci) yang mengandung nilai-nilai dan prinsip lingkungan, agama dapat menjadi inspirasi yang potensial bagi konservasi lingkungan. Kemudian *Temple* (tempat suci) dan lembaga keagamaan lainnya sebagai basis komunitas dapat menjadi sarana atau media bagi mobilisasi sosial

⁶ Abdul Quddus "Menggagas Fiqh al-Bi'ah Sebagai Basis Etik-Praktis Konservasi Alam" dalam *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 19 No. 1 tahun 2015, hal. 208

⁷ Abdul Quddus "Menggagas Fiqh al-Bi'ah, 211

⁸ Abdul Quddus, *Green Religion*,, hal hal. 89

⁹ Abdul Quddus, *Green Religion*,, hal 90

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terjm. Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 19

¹¹ Abdul Quddus, *Green Religion*,, hal hal 95

yang efektif. Demikian juga dengan peran *Teacher* (kyai, bikhu, pendeta, romo dan pemuka agama lainnya) yang sangat signifikan dalam menjadi model dan anutan bagi penganutnya dalam pemecahan masalah krisis lingkungan.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga keagamaan memiliki potensi yang strategis dalam mengenalkan pendidikan lingkungan berbasis pendekatan agama. Pendidikan madrasah merupakan model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah, pengatur dan pemelihara alam dan lingkungan.¹² Madrasah juga penting untuk melibatkan diri dalam pendidikan lingkungan ini untuk mengikis paradigma yang selama ini menganggap bahwa madrasah identik dengan sekolah kumuh, ruangan jorok, kamar mandi dan toilet bau tidak terurus berganti dengan berupaya mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bersih, indah, nyaman serta membentuk karakter akhlakul karimah peserta didik pada lingkungannya.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup adalah mengembangkan program jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui adiwiyata. Program ini merupakan sebuah program yang berbentuk pendidikan, pembinaan, pelatihan dan penghargaan kepada orang atau lembaga dalam bidang lingkungan hidup. Program ini merupakan sebuah upaya pembiasaan dan pembentukan rasa kepedulian dan empati terhadap alam. Kecerdasan ekologis tidak hanya dibangun pada diri individu saja, tetapi juga harus digerakkan oleh banyak pihak yang dapat mendorong kecerdasan tersebut menjadi kecerdasan dan kesadaran kolektif. Karena kecerdasan tidak dapat meningkat dengan sendirinya, oleh karena itu diperlukan pembinaan, pendidikan dan pembiasaan.¹³

Membangun sikap peduli dan berbudaya ramah lingkungan dapat dimulai sedini mungkin melalui pendidikan sekolah. Penanaman kepedulian melalui

¹² Siswanto, *Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, hal. 82

¹³ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hal. 11

pendidikan ramah lingkungan tidak hanya akan memberikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan saat ini yang semakin terancam. Pendidikan lingkungan hidup khususnya di sekolah, fokus pada upaya untuk penumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.¹⁴

Di Indonesia, sasaran program ini adalah jenjang sekolah dasar dan jenjang pendidikan menengah. Baik pada lingkup Kementrian Pendidikan Nasional (Diknas) maupun pada lingkup Kementerian Agama. Kajian ini mencoba melihat pelaksanaan program adiwiyata pada lembaga pendidikan di bawah naungan Pendidikan Nasional (Diknas) dan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan asumsi bahwa terdapat paradigma dari dua lembaga pendidikan menengah ini dalam proses belajar mengajar di institusi yang membedakan antara keduanya. Proses pembelajaran pada madrasah bertitik tolak dari nilai-nilai agama sebagai ciri khas lembaga pendidikan ini dan sekolah umum bertolak dari nilai-nilai keindonesiaan, ehingga ada kemungkinan terdapat ciri khas pada masing-masing lembaga pendidikan dalam menerapkan program adiwiyata.

Tulisan ini mengkaji kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan pada sekolah dan madrasah. Pendekatan yang digunakan adalah adalah *library research*, dengan menggunakan referensi utama dari dua hasil penelitian lapangan tentang penerapan pendidikan ramah lingkungan di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan MAN 1 Cilacap serta sumber-sumber lain dari e-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

KONSEP DAN TUJUAN PROGRAM ADIWIYATA

¹⁴ Jumarddin La Fua, "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 6 NO. 1 Januari-Juni 2013, Hal. 115

Pada tahun 1996, Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup menyepakati kerjasama pembentukan Jaringan Pendidikan Lingkungan, yang kemudian kerjasama tersebut diperbaharui pada tahun 2005. Pada tahun 2006 Kementerian lingkungan hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikenal dengan program Adiwiyata kerjasama tersebut diperbaharui pada tahun 2010 dan terakhir pada tahun 2016 dengan melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri tentang pengembangan pendidikan lingkungan hidup.¹⁵

Adiwiyata berasal dari dua kata, yaitu *adi* yang berarti besar, baik, agung, ideal, sempurna dan *wiyata*, yang berarti tempat seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial. Apabila dua kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi istilah adiwiyata, yaitu tempat yang baik dan ideal dimana seseorang dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup NO 05 tahun 2013, bahwa adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. adapun sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁷ Berdasarkan makna yang menekankan pada kepedulian terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa program adiwiyata bertujuan membangun suasana lembaga pendidikan yang peduli dan memiliki andil untuk bertanggungjawab dalam penyelamatan lingkungan. Buku panduan menyatakan bahwa adiwiyata merupakan suatu program yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah agar memiliki rasa tanggungjawab dalam usaha pengelolaan dan

¹⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan, *Panduang Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*, (Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Gernerasi Lingkungan, KLHK, 2020), hal.1

¹⁶ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: KLH dan Kemendikbud, 2011), hal. 5

¹⁷ Peraturan Menteri Lingkungan HIDup RI Nomor 05 Tahun 20013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pasal 1

perlindungan terhadap lingkungan melalui tata sekolah yang baik demi mendukung pembangunan secara berkelanjutan (terus menerus).¹⁸

Sekolah dalam pengertian tersebut di atas termasuk di dalamnya adalah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sehingga dikenal istilah madrasah adiwiyata yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk dapat peduli lingkungan yaitu sikap atau tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.¹⁹ Dengan menghiraukan, mengindahkan, memperhatikan dan memerbikan tindakan positif terhadap lingkungan sekitar, baik biotik, abiotic maupun sosial budaya.

Program adiwiyata diikuti oleh jenjang sekolah/madrasah dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah, termasuk di dalamnya sekolah kejuruan dan madrasah kejuruan. Dengan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan²⁰. *Pertama*, edukatif bermakna program ini memberikan pendidikan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bagi seluruh warga sekolah/madrasah; *kedua*, partisipatif adalah warga sekolah/madrasah terlibat dalam seluruh kegiatan adiwiyata di sekolah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggungjawab dan masing-masing; *ketiga*, berkelanjutan adalah seluruh kegiatan peduli lingkungan ini dilakukan secara terencana terus menerus dan komprehensif. Hal ini disebabkan proses penanaman nilai memerlukan waktu lama serta harus dilakukan secara terus menerus sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.

Program Adiwiyata pertama kali dilaksanakan di 10 (sepuluh) sekolah di pulau Jawa sebagai sekolah/madrasah model dengan melibatkan perguruan tinggi

¹⁸ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Pandangan Adiwiyata*, hal. 5

¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 10

²⁰ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 20013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pasal 2

dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2018 sudah terdata sebanyak 10.050 sekolah (sekitar 3,38% dari 297.368 sekolah/jumlah semua sekolah di Indonesia) memperoleh penghargaan adiwiyata tingkat nasional.²¹

INDIKATOR KEBERHASILAN ADIWIYATA

Tujuan dari program Adiwiyata adalah mewujudkan warga madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Sekolah adiwiyata sesuai dengan aturan yang ada memiliki dan mengimplementasikan empat indikator utama dengan beberapa kriteria yang terdapat dalam program adiwiyata. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kebijakan berwawasan lingkungan

Kebijakan berwawasan lingkungan adalah perumusan suatu kebijakan sebagai pedoman yang menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan. Kebijakan ini menjadi pusat pelaksanaan nilai-nilai pengelolaan lingkungan melalui lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan memiliki dua standar yang meliputi: (1) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; (2) RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.²²

Terdapat enam (6) indikator kebijakan yang harus terus menerus diusahakan untuk dipenuhi dalam kebijakan ini. Yang pertama adalah pengembangan visi misi yang tertuang dalam dokumen yang mencerminkan

²¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan, *Panduan Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*, (Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Generasi Lingkungan, KLHK, 2020), hal.1

²² Lampiran II, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013, hal. 1

adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Yang kedua, Visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program, kegiatan sekolah dan diketahui/dipahami oleh semua warga sekolah. Kriteria selanjutnya adalah adanya kebijakan mengenai pengembangan materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang tertuang dalam dokumen KTSP dan terdapat ketuntasan minimal belajar. Kriteria yang terakhir adalah adanya kebijakan alokasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) minimal 20% dan dialokasikan secara proporsional untuk upaya pengelolaan lingkungan sekolah.²³

b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan secara sederhana dapat diimplementasikan dengan cara penyampaian materi lingkungan hidup melalui kurikulum yang beragam variasi untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar: (1) tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup; (2) peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.²⁵

Indikator yang harus dikembangkan dengan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran dan monolitik sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun kurikulum, silabus pendidikan lingkungan hidup yang monolitik dan terintegrasi. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan juga ditandai dengan teridentifikasinya isu lingkungan lokal yang dapat mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Indikator lainnya adalah pengembangan metode belajar berbasis lingkungan yang mendorong terciptanya karakter lingkungan. Seperti melalui penugasan, FGD,

²³ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Pandangan Adiwiyata*

²⁴ Ahmad Fajarisma Budi Adama ' Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan HIDup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang' dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2014, hal 167

²⁵ Lampiran II, Peraturan Menteri Lingkungan HIDup RI Nomor 05 Tahun 2013, hal. 1

observasi, project work, pemanfaatan nara sumber pakar, pemanfaatan *local wisdom* sertap pemanfaatan lingkungan sekitarnya.

c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerjasama yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

Standard kegiatan lingkungan berbasis partisipatif meliputi : (1) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah; dan (2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).²⁶

Indicator kegiatan berbasis partisipatif ditandai dengan menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dalam pembelajaran persoalan lingkungan hidup bagi warga sekolah serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan. Indikator lainnya adalah adanya kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar dengan melibatkan siswa sebagai kegiatan ekstrakurikuler serta membangun kemitraan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.

d. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan

Menurut Ahmad Fajarisma, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung lingkungan dapat dilakukan dengan memaksimalkan pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung baik di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah.²⁷

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki standar; (1) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan; (2)

²⁶ Lampiran II, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013, hal. 1

²⁷ Ahmad Fajarisma Budi Adama ' Analisis Implementasi Kebijakan167

Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.²⁸

Berdasarkan pedoman Adiwiyata, komponen yang diperlukan sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Kriteria selanjutnya adalah sekolah melakukan peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah dengan menyediakan dan memelihara dengan baik semua sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan yang meliputi (1) pengaturan cahaya ruang; (2) ventilasi udara secara alami; (3) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh; atau penghijau, pemanfaatan sumur resapan dan atau biopori serta pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah.

Sekolah adiwiyata juga dituntut untuk melakukan penghematan terhadap air, listrik, alat tulis kantor serta peningkatan kualitas makanan sehat yang ditandai dengan kantin bersih dan penggunaan kemasan ramah lingkungan. Demikian juga dengan pengembangan pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

PENERAPAN ADIWIYATA DI SMAN 1 KASIHAN BANTUN DAN MAN 1 CILACAP

1. Pengembangan Aspek Kebijakan Sekolah yang Berwawasan Lingkungan
 - a. Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan SMAN 1 Kasihan Bantul

Pada tahap awal disusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Kegiatan tersebut berkaitan dengan penentuan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan dengan meliputi visi misi tujuan sekolah, struktur kurikulum yang memuat tentang nilai-nilai lingkungan, sosialisasi program, inventarisasi sarana dan prasarana berwawasan lingkungan dan penyusunan jadwal aksi lingkungan.

²⁸ Lampiran II, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013, hal. 1

Upaya memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan berupa kebijakan yang berwawasan lingkungan diimplementasikan oleh SMAN 1 Kasihan Bantul melalui visinya yang berbunyi "Bertaqwa, Berprestasi, Berkepribadian dan Ramah lingkungan".²⁹ Ramah lingkungan artinya memiliki sikap yang peduli terhadap lingkungan di sekitar sekolah maupun di masyarakat. Visi ramah lingkungan ini kemudian diturunkan ke dalam misi yang berbunyi "Membina, mendidik, mengarahkan, dan memberi contoh implementasi sikap ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sehingga siswa dapat memiliki dan menerapkan sikap ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud kebijakan pendidikan sekolah yang berwawasan lingkungan diimplementasikan pada tiga tataran yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, yaitu pada tataran makro, tataran *meso* dan tataran mikro. Pada tataran makro, sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Universitas Gadjah Mada dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kerjasama tersebut terdiri dari kerjasama dalam bidang kesehatan, kerjasama dalam pelestarian satwa, kerjasama dalam bidang lingkungan yang berupa penyuluhan dan pelatihan lingkungan hidup, serta pemberian bantuan sarana dan prasarana penunjang program sekolah ramah lingkungan.

Pada tataran meso, sekolah bekerjasama dengan penjual makanan yang berada di Kantin SMAN 1 Kasihan yang menyandang kantin sehat dengan membuat tata tertib penjual dan pengunjung serta pengelolaan sampah yang dihasilkan dari kantin. Pada tataran mikro, sekolah mempunyai kebijakan untuk merubah visi dan misi yang memiliki unsur kepedulian pada lingkungan. sebagai salah satu gambaran dan karakter SMAN 1 Kasihan.³⁰

Kebijakan yang berwawasan lingkungan juga dituangkan dalam lirik-lirik Mars SMAN 1 Kasihan. yang dinyanyikan setiap upacara

²⁹ Erda Ardina, "Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan di SMAN 1 Kasihan Bantul" *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 59

³⁰ Erda Ardina, "Implementasi Program, 76-77

sehingga sosialisasi dan pengenalan karakter sekolah yang ramah lingkungan dijiwai oleh warga sekolah

b. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan di MAN 1 Cilacap

Kebijakan peduli pada lingkungan di MAN 1 sudah ada sejak tahun 2015. Hal ini terlihat dari melalui visi madrasah yang disingkat *Temu Bunga Beras* atau "Terdepan Dalam Ilmu dan Teknologi Berkarakter Asmaul Husna berbudaya Lingkungan". Meskipun secara rinci tidak menyebutkan adanya pengelolaan dan pelestarian lingkungan dalam visinya, namun kepedulian pada lingkungan sudah tersirat dalam kalimat "berbudaya lingkungan". Visi berbudaya lingkungan ini kemudian diturunkan ke misi madrasah yaitu "Mensosialisasikan upaya pelestarian lingkungan hidup, pengendalian kerusakan lingkungan, pengendalian pencemaran, serta menetapkan kebijakan madrasah adiwiyata, mewujudkan MAN 1 Cilacap sebagai madrasah berbudaya lingkungan".³¹

Visi ini diawali dari Tim Pengembang kurikulum yang bekerja dengan menggunakan analisa SWOT menyusun kurikulum madrasah dengan memasukkan *local wisdom* (kearifan lokal) yang kemudian digunakan untuk program adiwiyata. Selanjutnya dibentuk Tim Adiwiyata sebagai penggerak program. Artinya tim inilah yang menggerakkan seluruh warga madrasah untuk ikut serta dalam semua kegiatan perlindungan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan madrasah MAN 1 Cilacap.

Visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program dan kegiatan madrasah dan diketahui serta dipahami oleh semua warga madrasah dengan pemasangan papan visi misi pada sudut-sudut madrasah. Dalam matrik pencapaian visi misi dan pencapaian tujuan MAN 1 Cilacap, ada beberapa program yang dicanangkan yaitu:

- a. Menambahkan visi madrasah
- b. Menambahkan misi madrasah

³¹ Robingaenah, "Manajemen Madrasah Berbasis Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap", *Tesis* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, hal 103

- c. Mencantumkan program pengelolaan lingkungan hidup pada dokumen KTSP
- d. Mencantumkan Silabus (standard kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator) tentang kelestarian lingkungan hidup
- e. Menyisipkan program pelestarian lingkungan pada mata pelajaran yang dalam standard kompetensi dan kompetensi dasarnya tidak memuat secara langsung
- f. Mengalokasikan anggaran untuk program lingkungan hidup
- g. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung pelestarian lingkungan.³²

Adapun anggaran kegiatan ini mengacu pada Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM). MAN 1 Cilacap telah memiliki RKAM jangka panjang dan jangka menengah. Berdasarkan pedoman yang berlaku, aturan anggaran yang ada untuk adiwiyata adalah lebih dari 20%, namun karena semua kegiatan yang ada di MAN 1 Cilacap diarahkan atau selalu dikaitkan dengan adiwiyata, maka penggunaan anggaran yang ada adalah 100% diarahkan untuk mendukung program adiwiyata. Kegiatan pembelajaran dan seluruh kegiatan yang mendukung pembelajaran diupayakan integral dengan adiwiyata.

Ada dua jenis kebijakan yang ada di MAN 1 Cilacap yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu : (1) membuat visi, misi dan tujuan madrasah yang selalu berkaitan dengan adiwiyata; (2) memasukkan program adiwiyata dalam proses pembelajaran melalui perangkat pembelajaran, Silabus, RPP, konten/KD yang memuat nuansa adiwiyata, isu-isu lingkungan dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. (3) upaya pelibatan segenap warga sekolah dan (3) pengadaan sarana pendukung pengelolaan lingkungan.³³

Dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang berkaitan dengan sampah, MAN 1 Cilacap secara khusus memiliki kebijakan penanganan yang disebut 3 R yaitu *Reuse, Reduse dan Recycle*. *Reuse*

³² Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal 113

³³ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 107

merupakan kebijakan agar penggunaan sampah-sampah di lingkup madrasah yang memungkinkan untuk dipakai kembali, seperti penggunaan botol bekas sebagai pot tanam dan pot gantung; *reduce* merupakan kebijakan kepada warga madrasah untuk mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada; *recycle* merupakan kebijakan menggunakan sampah-sampah tertentu untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna.³⁴

2. Pengembangan Kurikulum BerbasisLingkungan

a. Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMAN 1 Kasihan

Pengembangan program sekolah ramah lingkungan juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak memiliki mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). integrasi pendidikan lingkungan hidup dimasukkan dalam RPP pada tiap-tiap mata pelajaran.³⁵

Selain melalui mata pelajaran, pembelajaran ramah lingkungan juga diintegrasikan melalui kegiatan rutin sehari-hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar di kelas. Misalnya dengan pengkondisian kelas yang harus selalu rapi. Guru tidak akan memulai pembelajaran jika kelas masih kotor dan tidak rapi. Demikian juga jendal kelas dibuka sehingga sirkulasi udara segar dapat berlangsung. Selain diintegrasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, materi Pendidikan lingkungan juga diintegrasikan di luar kelas melalui pemberian contoh oleh guru dengan tidak membuang sampah sembarangan, ikut merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya.

Kegiatan PLH juga dikembangkan melalui kegiatan rutin tahunan yang bertemakan lingkungan hidup seperti lomba mural, poster dan membuat puisi. Selain itu, sekolah juga mengadakan penanaman pohon,

³⁴ Robingaenah, "Manajemen Madrasah, hal. 115

³⁵ Erda Ardina, "Implementasi Program, hal. 82

penaburan bibit ikan di sungai serta pelepasan burung di lingkungan sekolah.³⁶

Sumber belajar dalam pengembangan program ini di SMAN 1 diperoleh dari mata pelajaran seperti materi pelajaran biologi, kimi dan fisika, kemudian dari alam dan lingkungan sekolah seperti taman dan pohon di sekolah, perpustakaan, laboratorium ataupun dari studi banding, mentoring dari para siswa maupun guru dari luar yang pernah mengikuti lomba tentang lingkungan.³⁷

Dengan menggunakan sistem integrasi, guru-guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan pada mata pelajaran yang mereka ajarkan. Untuk itu SMAN 1 Kasihan mengadakan pelatihan tentang lingkungan hidup dan pelatihan penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan. Pelatihan tentang lingkungan hidup yang guru ikuti mampu meningkatkan kompetensi dan keahlian para guru. Kegiatan ini diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup. Pelatihan ini sangat membantu peningkatan kualitas guru dalam bidang lingkungan hidup. Hal tersebut terbukti dengan ditunjukkanya beberapa guru sebagai fasilitator lingkungan hidup nasional.³⁸

Media massa seperti mading sekolah juga menjadi bagian dari sekolah untuk mengenalkan lingkungan. Terdapat 4 (empat) mading yang tersebar di lorong sekolah, taman sekolah serta masjid yang dibuat siswa dengan menyertakan unsur lingkungan di dalamnya. Guru juga membimbing dan mengarahkan siswa membuat mading dengan menyertakan unsur lingkungan di dalamnya sehingga siswa yang membuat dan membacanya senantiasa ingat untuk menjaga dan melindungi lingkungan.

b. Kurikulum Berbasis Lingkungan di MAN 1 Cilacap

³⁶ Erda Ardina, "Implementasi Program, hal. 80-83

³⁷ Erda Ardina, "Implementasi Program, hal. 88

³⁸ Erda Ardina, "Implementasi Program, hal. 71

Kebijakan di MAN 1 Cilacap menetapkan bahwa semua komponen harus terlibat langsung dalam program adiwiyata termasuk dalam kurikulum, dalam proses pembelajaran dengan memaksimalkan lingkungan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Dengan demikian proses pembelajarannya ada yang berlangsung di lapangan dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar ataupun melalui proses diskusi di dalam kelas. Semuanya ini ditujukan agar siswa memiliki pengetahuan, merasakan manfaat dan tumbuh kepedulian pada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan lingkungan hidup di MAN 1 Cilacap terintegrasi dalam kurikulum 2013, dimana pelaksanaannya terintegrasi dalam pembelajaran yang ada pada setiap bidang studi. Kegiatan dalam pembelajaran ditentukan oleh guru dengan pertimbangan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas dengan berbagai variasi strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan di MAN 1 Cilacap di Tahun Pelajaran 2017/2018 ini dilaksanakan oleh 4 jurusan, yaitu kelas IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan. Yang masing-masing penjurusan memiliki mata pelajaran peminatan masing-masing. Dengan suatu keharusan masing-masing guru memiliki kompetensi yang mumpuni untuk merencanakan pembelajaran berbasis lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.³⁹

Sebelumnya, agar guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, diadakan workshop pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam masing-masing mata pelajaran melalui kompetensi dasar yang ada di RPP.⁴⁰ Strategi belajar yang digunakan adalah strategi

³⁹ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 124

⁴⁰ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 125

belajar aktif yang berfokus pada peserta didik. Dalam proses ini siswa belajar menemukan, menganalisa, menyimpulkan sampai dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan dengan pembelajaran lingkungan. Seperti menghias taman, memilah sampah, daur ulang, pengamatan lingkungan sekitar yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran Biologi, Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan, mata pelajaran sejarah, dan lainnya tergantung materi yang dipelajari.⁴¹ Artinya pembelajaran yang dilakukan di samping diskusi di kelas, juga praktik langsung di madrasah

Hal ini lebih menyenangkan karena peserta didik tidak hanya duduk diam di kelas mendengarkan guru memberikan ceramah, namun ada proses aktifitas peserta didik yang melibatkan aktifitas gerak jasmani, aktifitas kerja otak, rasa kemandirian dan kerjasama. Maka pembelajaran scientific ini dapat dipilih sebagai strategi pembelajaran pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan melibatkan lingkungan dan peserta didik juga berperan aktif pembelajaran yang sedang berlangsungpun terasa tidak membosankan.

Isu lingkungan juga menjadi bagian dari pengembangan kurikulum. Dengan melihat kondisi lingkungan geografis Cilacap yang panas dan dataran rendah, maka dipilih budidaya dan pengelolaan tanaman buah naga oleh MAN 1 Cilacap sebagai isu lingkungan. Penanaman buah naga dilakukan oleh melalui mata pelajaran Biologi dan pengolahan buahnya melalui mata pelajaran Prakarya dengan membuat makanan tradisional dari desa Kalisabuk yaitu Gembus. Penanaman dan pengelolaan ini juga menjadi sumber belajar dan penelitian berbentuk KIR (Karya Ilmiah Remaja) MAN 1 Cilacap.⁴² Ini menunjukkan MAN 1 Cilacap melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan telah menerapkan pembelajaran langsung praktik di lapangan, artinya materi yang berkaitan

⁴¹ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 127

⁴² Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 132

dengan alam sekitar dapat menggunakan lingkungan menjadi tempat belajar sekaligus sumber belajar

3. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

a. Kegiatan Berbasis Partisipatif di SMAN 1 Kasihan

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah melibatkan seluruh warga SMAN 1 Kasihan. Hal ini menjadi efektif karena seluruh warga seluruh berperan langsung menjadi bagian dari program ramah lingkungan.⁴³ Dalam melaksanakan perannya warga SMAN 1 memiliki tugasnya masing-masing. Guru bertindak untuk mendidik, membimbing siswa. Karyawan bertugas sesuai dengan tugasnya, sementara siswa turut berperan dalam menjaga kebersihan, melaksanakan tugas masing-masing dalam program adiwiyata.

Terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan siswa yang mengajarkan siswa untuk peduli pada lingkungan seperti aturan (1) kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekolah, (2) membuang sampah pada tempatnya; (3) menyiram dan merawat taman kelas dan taman sekolah, (4) menghemat air penggunaan air serta piket untuk mematikan kran air; (5) menghemat energi listrik dengan cara mematikan setiap lampu atau LCD di ruang kelas jika sudah tidak dipergunakan lagi; (6) perawatan dan menjaga gedung atau dinding sekolah supaya tetap bersih

Kerjasama bidang lingkungan dengan pihak luar juga dilakukan oleh SMAN 1 Kasihan. Seperti dalam bidang kesehatan dengan Rumah Sakit Paramita, dalam bidang pendidikan dan kesehatan dengan Universitas Gadjah Mada dan UM Yogyakarta, kerjasama pelatihan guru peduli lingkungan dan penyuluhan lingkungan bagi guru dan siswa bekerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup. Pelibatan masyarakat dalam program Adiwiyata juga dilakukan berupa pembagian pohon, penaburan bibit ikan, serta pembagian kompos. Sekolah juga memberikan pupuk organik yang dihasilkan dari pengolahan sampah sekolah kepada masyarakat yang berada di sekitar sekolah.

⁴³ Erda Ardina, "Implementasi Program, hal. 84

SMAN 1 Kasihan juga melibatkan siswa pada kegiatan keluar sekolah yang berbasis peduli lingkungan seperti kegiatan penanaman pohon bersama para alumni SMAN 1 Kasihan. Para guru dan siswa juga mengikuti sosialisasi tentang *green school*, lomba pelestarian lingkungan dan pelestarian satwa serta lomba sekolah sehat.

Partisipasi warga SMAN 1 terhadap program lingkungan ini terlihat dari kantin peduli lingkungan dengan larangan menggunakan zat-zat yang membahayakan (pengawet, pewarna dan penyedap makanan). Makanan dan minuman yang dijual harus terjaga kebersihannya, termasuk tanggal produksi bagi makanan atau minuman kemasan. Selain itu, sampah yang dihasilkan dari kantin ini dikelola dengan baik. Tempat sampah diletakkan di dalam dan luar kantin. Sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya.

b. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di MAN 1 Cilacap

Kegiatan adiwiyata di MAN 1 Cilacap menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subyek dalam kegiatan adiwiyata. Ini berarti bahwa seluruh warga madrasah ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan madrasah.

madrasah memiliki strategi agar pendidikan lingkungan melibatkan seluruh warga madrasah baik pihak baik siswa, guru, maupun karyawan. Siswa diwajibkan untuk memiliki jadwal piket yang terdiri atas piket kelas, piket taman, piket kebun, dan piket kolam ikan. Kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah juga dilakukan secara bersama-sama seluruh warga madrasah setiap hari Jumat. Selain itu strategi lain yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan lomba kebersihan kelas.

Partisipasi warga sekolah juga terintegrasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.⁴⁴ *pertama*, partisipasi dalam kegiatan kurikuler ditunjukkan semua mata pelajaran yang ada mengintegrasikan pendidikan ramah lingkungan dalam proses pembelajarannya. *Kedua*,

⁴⁴ Robingaenah, "Manajemen Madrasah, hal. 142

dalam kegiatan ekstrakurikuler MAN 1, para siswa melibatkan diri dalam kegiatan Karya Iliah Remaja (KIR), Jurnalistik, Pencinta Alam (PA). Pokok-pokok kegiatan para siswa ini meliputi hal-hal yang dikenal dengan 4 salam jari, yaitu (1) perawatan, (2) pemilahan; (3) kompos, (4) daur ulang. kegiatan lainnya adalah reboisasi di Nusa Kambangan, bersih bersih Pantai Teluk Penyu, Biopori di lingkungan madrasah dan kegiatan Hari Lingkungan MAN Bebas Asap baik asap pembakaran sampah maupun asap rokok.⁴⁵

Terciptanya kesadaran akan lingkungan udara yang sehat terlihat dari tidak adanya warga MAN 1 Cilacap yang merokok di sekolah. Mereka telah memiliki kesadaran akan pentingnya udara bersih bagi kesehatan diri mereka sendiri maupun terciptanya kondisi lingkungan sehat untuk pembelajaran anak didik. Kegiatan ramah lingkungan terlihat dari upaya penghematan sumber daya energy yang dimiliki dengan pembentukan piket siswa saling bergantian mengecek setiap kran air yang ada. Pelanggaran terhadap yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan berupa pemberian sanksi penanaman pohon.⁴⁶

Kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa dalam pendidikan lingkungan antara lain:

1. Menfaatkan lahan di madrasah untuk budi daya ikan lele dan patin. Kegiatan ini dari penyiapan tempat, pembibitan, memberi makan sampai panen dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru dan tim adiwiyata
2. Menghijaukan halaman depan kelas dengan menanam bunga baik di tanam di tanah maupun dengan memanfaatkan barang bekas seperti botol untuk menanam bayam serta hidroponik
3. Mendaur ulang sampah dan limbah yang ada di madrasah sehingga dapat dimanfaatkan kembali

⁴⁵ Robingaenah, "Manajemen Madrasah, hal. 145

⁴⁶ Robingaenah, "Manajemen Madrasah, hal. 167

4. Pengelolaan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung Sekolah yang Ramah Lingkungan

1. Pengelolaan sarana dan Prasarana Pendukung di SMAN 1 Kasihan

Penyediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan yang dilakukan di SMAN 1 Kasihan meliputi ketersediaan air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah, komposter, serta ruang terbuka hijau. Sekolah ini memiliki tempat penampungan air bersih yang dialirkan ke kamar mandi, kolam ikan, wastafel, kran, mushalla, laboratorium, kantin serta ruangan lainnya yang membutuhkan.

Pemanfaatan dan pengelolaan air dilakukan dengan cara penghematan dan penggunaan air seperlunya. Pemantauan seluruh tempat yang terdapat saluran air dilakukan oleh siswa berdasarkan jadwal piket masing-masing.

Sarana pendukung juga terlihat dari penyediaan tempat sampah terpisah yang dilengkapi dengan komposter dan penggilingan sampah. Untuk pengelolaan sampah di SMAN 1 Kasihan, tempat sampah selalu dipisahkan berdasarkan jenis sampah yang ada. Tempat sampah terdiri dari tiga jenis, yaitu sampah organik, sampah plastik dan kaca, serta sampah kertas. Pemisahan ini secara langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana membuang sampah sesuai dengan jenis sampah. Dalam pengolahannya, sampah organik berupa dedaunan akan diolah oleh siswa menjadi pupuk (pengomposan) dengan menggunakan komposter dan alat penggilingan sampah. Dengan adanya pengolahan sampah ini, maka sekolah mampu memproduksi pupuk sendiri sehingga sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk di luar. adapun sampah-sampah plastik yang masih memiliki nilai ekonomis akan dijual keluar..

SMAN 1 tidak hanya menyediakan tempat sampah yang lengkap tetapi, juga memiliki alat untuk pengelolaan sampah yaitu berupa alat komposter dan alat penggilingan sampah. Selain itu sekolah juga memiliki mobil pengangkut sampah. Sampah-sampah yang tidak bisa dikelola selanjutnya akan dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah.

Penyediaan sarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup juga disediakan sebagai sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup yang meliputi pengomposan, pemanfaatan dan pengelolaan air, hutan/taman/kebun sekolah, *green house*, toga, kolam ikan dan biopori.

Penyediaan sarana pendukung ramah lingkungan seperti taman/kebun sekolah juga dilakukan SMAN 1 Kasihan. Terdapat tiga taman yang terletak di halaman tengah, dan dua di wilayah laboratorium. Pengelolaan dan perawatan dikerjakan oleh petugas kebersihan. Perawatan taman juga dilakukan oleh siswa agar muncul kesadaran untuk menjaga dan merawat lingkungan. Taman sekolah dilengkapi dengan fasilitas gazebo dan wifi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sambil belajar.⁴⁷

Sekolah juga memberikan tugas kepada siswa untuk membawa tanaman ke sekolah sekolah tanaman. Tanaman yang dibawa siswa terdiri dari dua jenis yaitu, tanaman obat keluarga (toga) dan tanaman hias. SMAN 1 juga memiliki tempat khusus untuk menyimpan obat dari tanaman obat keluarga (toga) yang diletakkan di taman belakang laboratorium sekolah yang diberi nama "Toga layanan mandiri, kotak resep obat tradisional". Adanya layanan tersebut mencerminkan bahwa tanaman obat keluarga (toga) yang ada di sekolah dimanfaatkan dengan baik.

Sarana lainnya adalah biopori berupa lubang berisi udara dan menjadi jalur mengalirnya air. Manfaat dibuatnya biopori yaitu mampu mencegah banjir, digunakan sebagai tempat pembuangan sampah organik, menyuburkan tanaman dan meningkatkan kualitas air tanah, sehingga jika turun hujan halaman sekolah tidak akan muncul genangan.

Sarana dan prasarana ramah lingkungan tersebut dikelola dengan baik sehingga memberikan pelajaran bagi siswa dan warga sekolah manfaat langsung dari lingkungan yang sehat dan bersih. Seperti semua ruangan di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul memiliki ventilasi udara secara

^{47 47} Erda Ardina, "Implementasi Program, hal

alami. Setiap ruang kelas memiliki dua AC, akan tetapi AC hanya akan dinyalakan setelah jam 09.00 WIB. Setiap pagi semua jendela di ruang kelas sengaja dibuka agar udara segar dari luar dapat masuk. Pohon-pohon besar yang menjadi sebagai tempat berteduh menjadikan lingkungan sekolah selalu terlihat sejuk dan asri. Pengelolaan air genangan juga dilakukan dengan penggunaan *paving block* yang bertujuan agar air hujan dapat meresap dengan baik sehingga tidak ada genangan yang dihasilkan dari air hujan dalam waktu lama.

2. Pengelolaan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung Sekolah yang Ramah Lingkungannya di MAN 1 Cilacap

Penyediaan sarana dan prasarana pendukung sekolah ramah lingkungan di MAN 1 Kasihan berdasarkan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) yaitu pendekatan kebutuhan berdasarkan tuntutan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.⁴⁸ Sarana pendukung ini diperoleh dari rekanan khusus yang berasal dari Cilacap dan terbuat dari bahan-bahan organik, seperti keset, sapu lantai maupun sapu halaman.

Sarana pendukung lainnya adalah kantin madrasah.⁴⁹ Kantin MAN 1 Cilacap sudah menerapkan peraturan bahwa makanan dan minuman yang dijual di kantin adalah makanan yang sehat dan bergizi, tidak kadaluarsa dan tidak menggunakan bahan pengemas yang tidak ramah lingkungan seperti plastic, styrofoam dan aluminium foil. Makanan dibungkus menggunakan kotak makan kecil, piring, atau mangkuk, sedangkan minuman menggunakan gelas kaca. Untuk alat makan dan minuman ini anak dihibau untuk membawa sendiri dari rumah sehingga mengurangi sampah di madrasah.

Untuk mengatasi sampah di madrasah, madrasah menyiapkan tempat sampah yang berlainan antara organik dan an organik. Sampah dikumpulkan disentra sampah yang disediakan tempat khusus oleh

⁴⁸ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 153

⁴⁹ Robingaenah, "Manajemen Madrasah", hal. 155

madrasah. Kemudian sampah yang terkumpul itu di bawa oleh jasa pembuangan sampah untuk di bawa ke tempat

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan ramah lingkungan melalui program adiwiyata pada SMAN 1 Kasihan Bantul dan MAN 1 Cilacap menyesuaikan dengan ketentuan yang terdapat pada program Adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat dari implementasi kegiatan yang mengacu pada empat (4) komponen utama dari program adiwiyata. Perumusan kebijakan berwawasan lingkungan yang terlihat pada visi dan misi masing-masing lembaga serta pengalokasian anggaran untuk program adiwiyata meskipun dengan alokasi yang berbeda-beda. Demikian juga komponen integrasi pendidikan lingkungan pada mata pelajaran yang ada sebagai model kurikulum berwawasan lingkungan pada kegiatan kelas maupun ekstra kurikuler. Partisipasi warga sekolah terlihat dari adanya pembagian peran masing-masing dalam kegiatan program adiwiyata serta keterlibatan stakeholder dalam program adiwiyata pun terlihat dari dua lembaga pendidikan ini. Komponen terakhir yaitu penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan menunjukkan bahwa kedua lembaga pendidikan ini memiliki orientasi pada pendidikan lingkungan yang edukatif, partisipatif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, upaya MAN 1 Cilacap menanamkan pendidikan lingkungan berbasis pendekatan agama belum terlihat maksimal dilakukan. Berdasarkan rangkaian kegiatan program adiwiyata, penanaman karakter pendidikan lingkungan masih berbasis pada petunjuk teknis yang ada pada panduan program adiwiyata. Tidak terlihat upaya penanaman nilai-nilai ramah lingkungan berbasis pendekatan nilai-nilai spiritualitas agama dalam keempat komponen pelaksanaan program adiwiyata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus "Menggagas Fiqh al-Bi'ah Sebagai Basis Etik-Praktis Konservasi Alam" dalam *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 19 No. 1 tahun 2015
- Abdul Quddus, *Green Religion: Konservasi Alam Berbasis Spiritualitas Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020)
- Ahmad Fajarisma Budi Adama 'Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang" dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2014, hal 167
- Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013)
- Erda Ardina, "Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan di SMAN 1 Kasihan Bantul" *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019)
- Jumarddin La Fua, "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan" dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 6 NO. 1 Januari-Juni 2013
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan, *Panduang Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*, (Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Gernerasi Lingkungan, KLHK, 2020)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan, *Panduang Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*, (Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Gernerasi Lingkungan, KLHK, 2020)
- kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011)
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 20013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Robingaenah, "Manajemen Madrasah Berbasis Adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap", *Tesis* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018
- Siswanto, *Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*,
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011)
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: KLH dan Kemendikbud, 2011)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)